



Mukjizat dan Iman dalam Injil Yohanes

Jhon Vetra Simatupang*

Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Sipoholon, Indonesia

*Penulis korespondensi: pendetajhonpetra@gmail.com

Abstract. *This study examines the theological significance of miracles in the Gospel of John within the framework of New Testament studies and their function as signs that lead people to knowledge of and faith in Jesus as the Messiah and the Son of God. Within a Christological framework, in the Gospel of John, miracles are presented selectively as theological signs designed to foster and affirm faith in Jesus Christ as the Messiah and the Son of God. This research adopts a qualitative methodology, utilizing a literature review and theological analysis of the miracle narratives in the Gospel of John. The analysis is conducted with particular attention to the Gospel's narrative structure and its declared purpose (John 20:30–31). The study's results demonstrate that the Gospel of John selectively presents certain miracles as signs imbued with deep theological meaning. These miracles not only manifest divine power but also disclose Jesus's identity and guide readers toward faith. The miracles in the Gospel of John should not be interpreted solely as supernatural events, but as instruments of divine revelation designed to cultivate and form faith. Faith constitutes the primary response to these signs, directing readers to confess that Jesus is the Christ, the Son of God, and that through faith in Him, eternal life is obtained.*

Keywords: *Christology; Faith; Gospel of John; Miracles; New Statement*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis mukjizat dalam Injil Yohanes sebagai bagian dari kajian Perjanjian Baru, serta perannya sebagai tanda yang mengarahkan manusia kepada pengenalan dan iman kepada Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah. Dalam perspektif Kristologi, Injil Yohanes menampilkan mukjizat secara selektif sebagai tanda teologis yang bertujuan membangun dan meneguhkan iman kepada Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis teologis terhadap teks-teks mukjizat dalam Injil Yohanes. Analisis dilakukan dengan memperhatikan struktur naratif Injil Yohanes, tujuan penulisannya (Yohanes 20:30–31). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yohanes secara selektif menyajikan beberapa mukjizat sebagai tanda yang memiliki makna teologis mendalam. Mukjizat-mukjizat tersebut tidak hanya memperlihatkan kuasa ilahi, tetapi juga menyingkapkan identitas Yesus serta mengarahkan pembaca kepada iman. Mukjizat dalam Injil Yohanes tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peristiwa supranatural, melainkan sebagai wahana pewahyuan Allah yang bertujuan membentuk iman. Iman menjadi respons utama terhadap tanda-tanda tersebut, sehingga pembaca diarahkan kepada pengakuan bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, dan melalui iman kepada-Nya diperoleh hidup yang kekal.

Kata kunci: Iman; Injil Yohannes; Kristologi; Mukjizat; Perjanjian Baru

1. LATAR BELAKANG

Istilah “mukjizat” dalam dunia Perjanjian Baru dikenal dengan kata “*semeion*” (*σημείον*) yang akar katanya adalah *sema* (*σημα*), artinya “tanda, keajaiban atau mukjizat”. Sehingga kata “*semeion*” dapat diartikan sebagai penyampaian pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan memiliki karakter yang sangat mengagumkan, yang membuat banyak orang terheran-heran. *Sēmeion* (*σημείον*) dapat dipahami sebagai penyampaian suatu pekerjaan yang memiliki karakter yang mengagumkan dan berfungsi sebagai tanda yang menunjuk kepada realitas ilahi (Kuzhippallil, 2024).

Kata yang juga menunjukkan istilah “mukjizat” adalah “*dunamis*” (*δυναμις*) yang berarti kuasa atau kekuatan ilahi yang dinyatakan melalui tindakan Yesus. Menunjuk pada karya kuasa Allah yang bekerja secara nyata dan melampaui kemampuan manusia (Andersen, 2020). Kata “*teras*” (*τέρας*) pada umumnya dipakai untuk menunjukkan kata “tanda”, para penulis Perjanjian Baru terkadang memakainya untuk mengartikan sebuah pekerjaan Yesus yang luar biasa. Kata “*teras*” juga digunakan bersamaan dengan kata “*dunamis*”. Kemungkinan penggunaan itu untuk lebih mempertegas maksud dari penyampaian perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan Allah benar-benar menakjubkan, di luar jangkauan pikiran manusia” (Okeke, 2023).

Menarik untuk dicatat bahwa Injil Yohanes mempresentasikan mukjizat secara berbeda dibandingkan dengan Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas). Dari segi jumlah, Injil Sinoptik mencatat lebih banyak mukjizat daripada Yohanes; misalnya, 200 dari 425 ayat dalam Markus (pasal 1-10) berkaitan langsung atau tidak langsung dengan mukjizat, di mana hampir separuh narasi pelayanan publik Yesus melibatkan hal tersebut. Sebaliknya, Yohanes hanya mencatat tujuh mukjizat, dengan seleksi ketat untuk memperkuat iman pembaca (Yohanes 20:30-31).

Perbedaan yang signifikan antara Injil Yohanes dan Injil Sinoptik juga terlihat dari segi fungsi mukjizat. Dalam Injil Sinoptik, mukjizat terutama dipahami sebagai tindakan kuasa yang menyertai hadirnya pemerintahan Allah dalam sejarah, sehingga berfungsi sebagai pernyataan nyata kuasa Allah dalam pelayanan Yesus. Tindakan-tindakan Yesus dipahami sebagai manifestasi konkret dari hadirnya pemerintahan Allah di tengah manusia, karena pelayanan Yesus dipandang sebagai pewartaan sekaligus perwujudan dari “*God’s ruling presence*” di tengah umat (Sanga & Dagmang, 2024).

Sebaliknya, dalam Injil Yohanes, mukjizat tidak hanya menampilkan kuasa ilahi, tetapi terutama berfungsi sebagai tanda yang bersifat simbolis dan menunjuk pada makna teologis yang lebih dalam mengenai identitas dan karya Yesus. Hal ini sejalan dengan

pandangan bahwa dalam Injil Yohanes mukjizat dipahami sebagai tanda yang mengarahkan pembaca kepada pengenalan akan siapa Yesus sebenarnya, karena “the sign is intended to show Jesus as the Christ” (Moore, 2017). Mereka menyatakan bahwa: “Banyak mukjizat Yesus dalam Injil Sinoptik memperlihatkan karya pembebasan Allah yang nyata dalam pelayanan-Nya kepada manusia yang menderita.”

Berdasarkan penjelasan di atas, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana mukjizat-mukjizat Yesus dalam Injil Yohanes berfungsi sebagai tanda iman yang menyingkapkan identitas dan karya Yesus, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dimensi kristologis dari tanda-tanda tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teologis mengenai mukjizat dan iman dalam Perjanjian Baru tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang karya Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Dalam tradisi Perjanjian Baru, mukjizat dipahami bukan sekadar peristiwa luar biasa yang melampaui hukum alam, melainkan sebagai tindakan Allah yang menyatakan kuasa dan karya keselamatan-Nya di dalam sejarah. Nathanael (2020) menegaskan bahwa mukjizat dalam pelayanan Yesus seperti penyembuhan orang sakit, pengusiran roh jahat, dan penguasaan atas alam berfungsi sebagai sarana pewahyuan kuasa Allah kepada manusia.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Thomas Aquinas yang melihat mukjizat sebagai tindakan khusus Allah yang melampaui hukum alam sekaligus menjadi tanda ilahi yang menunjuk kepada kebenaran wahyu dan keilahian Kristus (Silva, 2024). Dengan demikian, mukjizat dalam Perjanjian Baru tidak hanya menunjukkan kuasa Allah, tetapi juga memiliki makna teologis yang menuntun manusia kepada pengenalan akan Allah dan karya keselamatan-Nya.

Dalam Injil Yohanes, mukjizat disebut sebagai tanda (σημείον, semeion) yang memiliki tujuan teologis untuk menyatakan identitas Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah. Yohanes secara selektif mencatat tujuh tanda utama, yaitu perubahan air menjadi anggur di Kana, penyembuhan anak pegawai istana, penyembuhan orang lumpuh, pelipatgandaan roti, Yesus berjalan di atas air, penyembuhan orang buta sejak lahir, dan kebangkitan Lazarus (Kapojos, 2023). Tanda-tanda tersebut tidak hanya menggambarkan kuasa Yesus, tetapi juga menyingkapkan kemuliaan-Nya serta hubungan-Nya yang unik dengan Bapa.

Bultmann (2014) menekankan bahwa tanda-tanda dalam Injil Yohanes tidak berhenti pada peristiwa mukjizat itu sendiri, melainkan menunjuk kepada pribadi Yesus sebagai Logos yang menjadi pusat pewahyuan Allah. Oleh karena itu, Injil Yohanes menempatkan mukjizat

sebagai sarana teologis yang menuntun pembaca untuk memahami identitas Kristus dan percaya kepada-Nya (Yoh. 20:30–31).

Iman dalam Perjanjian Baru dipahami sebagai respons manusia terhadap karya Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Wright (2020) menjelaskan bahwa iman (*pistis*) merupakan kepercayaan yang berakar pada kesetiaan Allah dalam menggenapi janji-Nya melalui Kristus, sehingga iman tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga melibatkan kepercayaan dan komitmen pribadi kepada Allah. Pandangan ini sejalan dengan definisi Grudem (2020) yang menekankan bahwa iman mencakup pengetahuan, persetujuan, dan kepercayaan pribadi kepada Kristus sebagai dasar keselamatan.

Tennent (2010) menambahkan bahwa iman merupakan respons yang dianugerahkan oleh karya Roh Kudus dalam kerangka misi Allah (*missio Dei*), yang melibatkan dimensi kristologis, pneumatologis, dan eklesiologis. Dengan demikian, dalam kerangka kristologi Injil Yohanes dan keseluruhan Perjanjian Baru, mukjizat dan iman saling berkaitan sebagai sarana pewahyuan Allah yang menuntun manusia kepada pengenalan akan Kristus sebagai wahyu Allah yang sejati dan satu-satunya jalan keselamatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) dan analisis teologis tekstual. Penelitian kualitatif (termasuk kajian pustaka) digunakan untuk memahami makna mendalam suatu fenomena melalui analisis teks, dokumen, dan literatur yang relevan (Creswell & Creswell, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna teologis mukjizat dalam Injil Yohanes secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif.

Pendekatan ini digunakan untuk menggabungkan hasil penelitian terdahulu guna membangun pemahaman konseptual baru. Kajian literatur bukan hanya sekadar ringkasan atau latar belakang penelitian, tetapi dapat berfungsi sebagai metode penelitian yang mandiri dan sistematis untuk menghasilkan pengetahuan baru melalui proses pengumpulan, analisis, dan sintesis penelitian yang telah ada secara terstruktur dan transparan (Snyder, 2019).

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode kualitatif melalui studi literatur dan analisis teologis tekstual efektif untuk memahami makna teologis mukjizat dalam Injil Yohanes secara mendalam. Melalui pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur, penelitian ini tidak hanya merangkum pandangan yang ada, tetapi juga membangun pemahaman konseptual yang lebih komprehensif mengenai makna

mukjizat sebagai tanda teologis yang mengungkapkan identitas dan karya Yesus dalam Injil Yohanes.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil Yohanes

Yesus adalah Firman, yaitu Firman Allah (Logos). Dalam pemikiran Yunani, Logos dipahami sebagai prinsip ilahi yang hadir di mana-mana dan menjadi dasar rasional bagi seluruh realitas. Injil Yohanes menggunakan konsep ini untuk menjelaskan bahwa Yesus adalah Logos yang menjadi manusia dan menyatakan Allah kepada dunia. Melalui perkataan dan perbuatan-Nya, Logos yang berinkarnasi menghadirkan keselamatan bagi manusia serta memulihkan martabat manusia di hadapan Allah (Forger, 2020).

Injil Yohanes ditulis sekitar tahun 100 Masehi dalam konteks percampuran berbagai aliran agama dan kepercayaan, termasuk Kristen, karena jemaat non-Yahudi sudah tersebar luas di Timur Tengah dan sekitar Laut Tengah. Kondisi ini mencerminkan perpaduan budaya Yahudi, Yunani, dan Gnostik. Blomberg menjelaskan bahwa banyak sarjana menempatkan Injil Yohanes pada akhir abad pertama (sekitar 90–100 M) dalam konteks perkembangan komunitas Kristen awal di dunia Mediterania yang dipengaruhi oleh latar Yahudi dan Helenistik (Blomberg, 2023). Injil ini menekankan tanda-tanda ajaib, percakapan, dan pengajaran Yesus dalam konteks universal, dengan tujuan agar orang percaya mengakui Yesus sebagai Mesias, Anak Allah, dan memperoleh hidup melalui iman kepada-Nya (Yoh. 3:16; 20:30-31).

Peristiwa yang terjadi di Kana memperlihatkan kemuliaan Tuhan Yesus, suatu kemuliaan yang kemudian mencapai puncaknya dalam penyaliban. Dalam Yohanes 2:11 dinyatakan bahwa melalui tanda pertama ini Yesus menyatakan kemuliaan-Nya sehingga murid-murid-Nya percaya kepada-Nya. Peristiwa perubahan air menjadi anggur menurut adat Yahudi juga menandai perbandingan antara karya Yesus dan tradisi penyucian dalam Yudaisme.

Enam tempayan air yang diubah menjadi anggur sering ditafsirkan secara simbolis sebagai gambaran ketidaksempurnaan sistem hukum lama yang kemudian dipenuhi dan disempurnakan melalui anugerah Kristus. “Yesus menggunakan tempayan pembasuhan sebagai wadah untuk menampung mukjizat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan dapat menggunakan sarana apa saja untuk menyatakan kuasa-Nya.” (Serlon, 2021). Kelimpahan anggur yang dihasilkan juga dipahami sebagai lambang dari kelimpahan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia melalui Yesus Kristus.

Mukjizat di Kana tidak hanya merupakan tindakan kuasa ilahi, tetapi juga memiliki makna teologis yang mendalam. Peristiwa ini menggambarkan bahwa kehadiran Yesus membawa transformasi kehidupan manusia. Sebagaimana air diubah menjadi anggur, demikian pula kehidupan manusia yang percaya kepada-Nya mengalami pembaruan dan sukacita yang baru dalam relasi dengan Allah.

Praktik ritual tersebut dipandang tidak mampu memberikan penyucian yang sempurna bagi manusia (Sinaga, 2024). Sebagai simbol bahwa Yesus menghadirkan realitas keselamatan yang lebih sempurna dibandingkan dengan praktik keagamaan sebelumnya. Yesus melakukan tujuh mukjizat yang secara khusus dicatat dalam Injil Yohanes, walaupun penulis Injil tersebut juga menegaskan bahwa Yesus melakukan banyak tanda lain yang tidak semuanya dituliskan (Yoh. 20:30). Tanda-tanda ini memiliki fungsi teologis yang penting, yaitu untuk meneguhkan iman para pembaca bahwa Yesus adalah Mesias dan Anak Allah.

Tobing dan Daeli secara khusus membahas makna kata “tanda” (σημείον) dalam Injil Yohanes serta tujuan penulis Injil dalam Yohanes 20:30–31. Mereka menekankan bahwa tanda-tanda dipilih secara sengaja untuk menuntun pembaca kepada iman kepada Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah (Tobing & Daeli, 2021). Tanda-tanda yang dilakukan Yesus tidak hanya menunjukkan kuasa ilahi, tetapi juga berfungsi untuk menuntun dan memperdalam iman para murid serta para pembaca.

Penginjil Yohanes menegaskan bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus akan memperoleh kehidupan. Mereka yang beriman kepada-Nya tidak akan binasa, meskipun secara jasmani telah mengalami kematian. Hal ini karena iman yang teguh kepada Allah yang hidup membebaskan manusia dari kuasa maut dan kematian. Iman menuntun seseorang ke kehidupan kekal, yaitu peralihan dari kematian fisik menuju kehidupan abadi bersama Allah.

Peranan Mukjizat dalam Injil Yohanes

Fokus Injil Yohanes bukan pada jumlah atau kemegahan mukjizat, melainkan pada kualitasnya yang terkait dengan maksud di balik perbuatan tersebut. Istilah “*semeion*” dalam Yohanes secara eksklusif merujuk pada mukjizat yang dilakukan oleh Yesus. Mukjizat-mukjizat Yesus merupakan tanda-tanda zaman Mesias yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama, seperti tertulis dalam Yesaya 35:5-6: mata orang buta dicelikkan, telinga orang tuli dibuka, orang lumpuh melompat seperti rusa, dan mulut orang bisu bersorak-sorai.

Dalam Injil Yohanes, mukjizat tidak sekadar menggambarkan tindakan supranatural, tetapi memiliki makna teologis yang lebih dalam. Mukjizat berfungsi sebagai tanda yang

menyatakan siapa Yesus sebenarnya, menunjukkan kesatuan-Nya dengan Bapa, serta menegaskan kemesiasan dan keilahian-Nya, sehingga orang-orang dapat percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah (Kapojos, 2023). Mukjizat dalam Injil Yohanes dipahami sebagai tanda yang menghubungkan karya Yesus dengan pernyataan diri-Nya sebagai Tuhan, sehingga melalui tanda-tanda tersebut orang dapat melihat kemuliaan dan identitas Yesus secara lebih jelas.

Dalam Injil Yohanes, mukjizat, terutama penyembuhan, bersifat unik dan sarat makna teologis. Yohanes mencatat hanya empat kisah penyembuhan (Yoh. 5:1-16; 5:46-54; 9:1-41; 11:1-46), jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Injil Sinoptik yang mencatat sekitar 44 penyembuhan yang dilakukan Yesus. Kisah-kisah penyembuhan mukjizat yang dikisahkan dalam Injil Yohanes bersifat sangat selektif dan unik. Kisah-kisah mukjizat dalam Injil Yohanes tidak dimaksudkan untuk memberi kesan atau menghibur massa dengan kuasa sihir. Sebaliknya, mukjizat-mukjizat tersebut menampakkan kuasa dan kemuliaan Allah serta memiliki makna mesianik.

Mukjizat-mukjizat penyembuhan yang dilakukan Yesus tidak hanya menunjukkan kuasa ilahi, tetapi juga memiliki tujuan teologis yang lebih dalam, yaitu membawa manusia kepada pembaruan hidup secara spiritual. Mukjizat penyembuhan tidak sekadar pemulihan fisik, melainkan juga mengandung dimensi transformasi spiritual yang mengubah cara hidup dan relasi manusia dengan Allah.

Tradisi teologi Perjanjian Baru, mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Yesus tidak hanya dimaksudkan sebagai tindakan yang bersifat spektakuler atau sekadar memenuhi kebutuhan individu. Mukjizat tersebut memiliki makna teologis yang lebih dalam, yaitu sebagai tanda yang menunjuk kepada karya keselamatan Allah yang digenapi melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Nesson dalam jurnal *Currents in Theology and Mission* menegaskan bahwa pusat pewartaan gereja adalah kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Mukjizat-mukjizat Yesus dalam Injil harus dipahami sebagai tanda yang menunjuk kepada karya keselamatan tersebut. Mukjizat tidak menjadi fokus utama iman, tetapi mengarahkan orang kepada Kristus yang bangkit (Nesson, 2024).

Mukjizat dipahami sebagai manifestasi kuasa Allah yang memulihkan tatanan ciptaan, khususnya untuk memperbaiki manusia yang rusak menjadi baru (2 Kor. 5:17). Dalam Perjanjian Baru, fokus mukjizat bukan sekadar kesembuhan manusia, melainkan menegaskan kebangkitan Kristus yang memberi pengharapan bagi orang-orang yang ditebus. Teologi ortodoks menegaskan bahwa mukjizat merupakan tanda otentik dari nabi dan rasul Allah,

terutama Anak-Nya, sekaligus membedakannya dari mukjizat yang dilakukan oleh Allah-kafir atau nabi palsu.

Tanda-tanda mukjizat dalam Alkitab bertujuan membuktikan keilahian Yesus dan status-Nya sebagai Anak Allah, Mesias yang dijanjikan untuk menyelamatkan manusia, serta memuliakan Allah. Yesus tidak bermaksud memamerkan mukjizat, melainkan memproklamasikan firman-Nya. Dengan kata lain, keselamatan manusia tidak bergantung pada mukjizat, tetapi tidak mungkin diperoleh tanpa firman-Nya (1 Ptr. 2:23; Rm. 10:13-15).

Refleksi Teologis

Memahami arti dan tujuan mukjizat tidak sekadar menilai suatu peristiwa sebagai “ajaib”, karena beberapa pandangan modern menolak realitas mukjizat dengan alasan bertentangan dengan hukum alam. Pandangan semacam itu mengesampingkan iman dan memahami mukjizat secara sempit. Maka dapat dipahami pada refleksi teologis bahwa mukjizat merupakan:

Mukjizat dan Hukum Alam

Mukjizat merupakan perbuatan Allah yang istimewa, melampaui pemahaman manusia dan hukum alam. Hukum alam menjelaskan ciptaan, tetapi Allah tetap aktif dalam sejarahnya. Mukjizat bukan dasar iman, melainkan penguatan iman. Keyakinan kita akan kuasa Allah hanya dimungkinkan oleh keberadaan-Nya dalam suatu tatanan yang berada, karena itu, mukjizat bukanlah dasar dari iman, melainkan akhir dari iman itu sendiri.

Mukjizat memiliki fungsi teologis sebagai tanda (*signum*). Mukjizat tidak dimaksudkan hanya untuk menimbulkan keheranan, tetapi untuk menunjuk kepada kebenaran ilahi. Dalam konteks pelayanan Yesus Kristus, mukjizat dipahami sebagai tanda yang mengungkapkan otoritas dan keilahian-Nya. Karena hanya Allah yang memiliki kuasa mutlak atas alam, maka tindakan mukjizat yang dilakukan oleh Kristus dipahami sebagai bukti bahwa Ia memiliki kuasa ilahi (Silva, 2024).

Mukjizat dan Iman

Orang percaya memahami Allah sebagai pribadi kekal yang melampaui batas waktu, sehingga setiap peristiwa atau keadaan memiliki makna spiritual dan religius yang mendalam. Yesus menuntut iman sebagai respons terhadap kehadiran dan perbuatan-Nya, khususnya mukjizat yang membawa keselamatan. Iman mempertahankan pengenalan manusia akan Allah yang selalu bekerja melalui mukjizat. Ketika Yesus tidak melakukan mukjizat di Nazaret, hal itu bukan karena keterbatasan kuasa-Nya atau ketidakpercayaan.

Mukjizat Yesus dalam Injil dipahami sebagai tanda yang mengarahkan manusia kepada iman dan menjadi bagian dari kesaksian tentang karya keselamatan Allah. Mukjizat bukan

sekadar demonstrasi kuasa, tetapi bagian dari pewartaan Injil yang memanggil orang untuk percaya kepada Yesus sebagai penyelamat (Teasdale, 2023). Kisah-kisah mukjizat dalam tradisi Injil berfungsi sebagai tanda yang mengarahkan orang kepada iman kepada Yesus dan pengakuan akan identitas-Nya. Demikian Bird menegaskan mukjizat Yesus dipahami sebagai tanda yang meneguhkan iman para pengikut-Nya serta menunjukkan karya Allah dalam sejarah keselamatan (Bird, 2026).

Mukjizat dan Penyembuhan

Kuasa penyembuhan Yesus bergantung pada iman, bukan upacara magis (Mrk. 9:23; 6:5-6). Penyembuhan menegaskan kehadiran kuasa Allah, memulihkan tubuh dan jiwa, dan bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah (Yak. 5:13-20). Penyembuhan dalam pelayanan Yesus bukanlah tindakan mekanis, tetapi relasional, bergantung pada respons iman manusia terhadap kehendak Allah.

Selain itu, Yakobus 5:13–20 menekankan bahwa doa iman dalam komunitas gereja berkaitan dengan pemulihan fisik dan rohani, serta berada dalam kedaulatan dan kehendak Allah. Dalam setiap karya penyembuhan-Nya, Yesus selalu mensyaratkan adanya iman. Dia berkata, “*Imanmu telah menyelamatkan Engkau.*” (Mrk 5:34, Mat 9:28-29, Luk 17:19). Mukjizat penyembuhan memiliki dimensi komunitas dan misi. Penyembuhan tidak hanya memulihkan tubuh, tetapi juga memulihkan seseorang ke dalam kehidupan sosial dan religius. Dalam konteks ini, tindakan Yesus melampaui aspek fisik dan menyentuh pemulihan total (holistik) fisik, spiritual, dan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah yang dihadirkan Yesus mencakup restorasi menyeluruh atas penderitaan manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Mukjizat dalam Injil Yohanes bukan sekadar peristiwa supranatural atau demonstrasi kuasa, tetapi berfungsi sebagai tanda (*semeion*) yang menunjuk pada identitas dan karya Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah. Mukjizat-mukjizat ini dipilih secara selektif untuk meneguhkan iman pembaca, menampilkan kesatuan Yesus dengan Bapa, serta menyingkap makna keselamatan yang digenapi melalui karya Kristus. Peristiwa seperti perubahan air menjadi anggur di Kana atau penyembuhan orang sakit tidak hanya memperlihatkan kuasa ilahi, tetapi juga menandai transformasi spiritual dan pembaruan hidup manusia, sehingga iman muncul sebagai respons terhadap karya Allah yang aktif di dunia.

Mukjizat dan iman saling terkait dalam kerangka teologis Injil Yohanes. Mukjizat bukan dasar iman, melainkan sarana untuk menumbuhkan dan meneguhkan kepercayaan

kepada Yesus. Penyembuhan dan tanda-tanda ilahi menekankan kehadiran Kerajaan Allah yang memulihkan manusia secara holistik, fisik, spiritual, dan sosial serta menegaskan bahwa keselamatan diperoleh melalui hubungan iman dengan Kristus. Dengan demikian, mukjizat berfungsi sebagai wahana pewahyuan Allah, memandu pembaca untuk mengenal Yesus secara autentik dan menempatkan iman sebagai respons hidup terhadap karya keselamatan-Nya.

DAFTAR REFERENSI

- Andersen, Ø. G. (2020). Healing and preaching: The eschatological and legitimizing perspectives on healing constitute a unity that has important implications for the Church. *Scandinavian Journal for Leadership & Theology*, 1-23. <https://doi.org/10.53311/sjlt.v7.47>
- Anderson, P. N. (2024). Negotiating complexity within the dialectical and cosmopolitan Johannine situation. *Religions*, 15(6), 633. <https://doi.org/10.3390/rel15060633>
- Blomberg, C. L. (2023). *Jesus the purifier: John's Gospel and the Fourth Quest for the Historical Jesus*. Baker Books.
- Bultmann, R. (2014). *The Gospel of John: A commentary*. Wipf and Stock Publishers.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (6th ed.). SAGE Publications.
- Grudem, W. A. (2020). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (2nd ed.). Zondervan Academic.
- Kapojos, S. M. (2023). Konsep "Tanda" dalam Injil Yohanes. *REI MA: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 92-104. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.79>
- Kuzhippallil, G. T. (2024). Meaning of mystery as a process of deification. *Religions*, 15(8), 978. <https://doi.org/10.3390/rel15080978>
- Moore, H. (2017). Preaching the seven signs in John's Gospel. *Semănătorul (The Sower): The Journal of Ministry and Biblical Research*, 5(1), 96-120. <https://doi.org/10.58892/TS.swr5140>
- Nathanael, O. (2020). Implikasi iman dan mujizat di Perjanjian Baru dalam perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia. *Haggadah Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 42-54. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.8>
- Nessan, C. L. (2024). Christian identity in crisis: The legacy of Wilhelm Loehe as inspiration for the church today. *Current in Theology and Mission*, 51(2), 55-114.
- Okeke, J. I. (2023). The miracle theology factor in Pentecostal churches in Owerri. *Global Missiology*, 20(3), 21-32.
- Sanga, R., & Dagmang, F. (2024). The Kingdom of God in selected Christian living education modules is viewed through Jesus of Nazareth's vision of the reign of God. *MST Review*, 26(1), 99-129.
- Serlon. (2021). Kajian teologis kekinian memaknai mujizat dalam perkawinan di Kana. *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(2), 166-178.

- Silva, I. (2024). Thomas Aquinas and some Neo-Thomists on the possibility of miracles and the laws of nature. *Religions*, 15(4), 422. <https://doi.org/10.3390/rel15040422>
- Sinaga, A. V. (2024). Penggembalaan spiral: Memaknai perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di era postmodern. *Fidei*, 7(1), 121-142. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.551>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Teasdale, M. R. (2023). 'Witness and evangelism. *St Andrews Encyclopaedia of Theology*.
- Tennent, T. C. (2010). *Invitation to world missions: A Trinitarian missiology for the twenty-first century*. Kregel.
- Tobing, M. A., & Daeli, A. (2021). Makna kata “tanda” dalam Injil Yohanes dan korelasinya dengan misi masa kini. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 22-34. <https://doi.org/10.51667/djtk.v2i2.508>
- Wright, N. T. (2020). *God and the pandemic: A Christian reflection on the coronavirus and its aftermath*. Zondervan.
- Yulinda, M., & Lawalata, M. (2024). Mujizat yang menghubungkan dengan pernyataan Yesus tentang dirinya bahwa Dia benar-benar Tuhan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6),2933-2941. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6>